

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Di Indonesia, perkembangan karya sastra itu dapat ditelusuri melalui adanya pembabakan sastra yang dilakukan oleh para ahli. Sampai dengan saat ini, terdapat sekurang-kurangnya enam babak yang menandai adanya perkembangan tersebut, yakni mulai dari periode 20-an yang dikenal dengan nama Angkatan Balai Pustaka sampai dengan Angkatan 2000 (Pradopo, 1995: 18). Karya sastra yang ada dalam setiap babak tersebut memiliki ciri yang berbeda baik dari segi struktur estetika maupun dari segi struktur nonestetikanya. Selain memiliki perbedaan dari aspek struktur estetik dan nonestetik, karya sastra yang lahir pada setiap periode memiliki perbedaan dari aspek genrenya. Sebagai contoh, genre sastra yang diciptakan oleh sastrawan pada periode 1945 didominasi oleh puisi, sedangkan pada periode lainnya didominasi oleh karya sastra bergenre prosa. Hal tersebut dapat terjadi karena situasi dan kondisi yang melatarbelakangi penciptaannya juga berbeda-beda.

Karya sastra apapun jenisnya, selalu menarik untuk diteliti. Karya sastra di samping bermanfaat, juga dapat menghibur pembacanya. Aspek kemanfaatan dari karya sastra dapat diperoleh melalui pesan moral atau nilai didaktis yang dikandungnya, sedangkan aspek hiburannya dapat diperoleh melalui estetikanya. Semua genre sastra (puisi, drama, prosa) dapat dikatakan sudah pernah diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan para peneliti untuk menjadikan karya

sastra sebagai lahan penelitian tidak pernah habis. Misalnya, ada yang lebih tertarik meneliti prosa daripada puisi dan drama. Semuanya bergantung pada keinginan, maksud, dan masalah yang ditemukan oleh peneliti serta berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Perbedaan keinginan para peneliti seperti yang dikemukakan di atas terjadi pula pada diri peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pemilihan novel sebagai sumber penelitian dan gaya bahasa sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan novel merupakan genre sastra yang cakupan isinya luas dan kompleks. Keluasan dan kompleksitas tersebut memungkinkan banyaknya unsur pengajaran yang dapat diperoleh di dalamnya. Selain keluasan dan kompleksitas tersebut, pemilihan novel sebagai sumber kajian dalam penelitian ini didasarkan pula pada pendapat Faruk (2002: 7), yakni novel merupakan genre yang paling representatif dari masyarakat dan peradaban modern.

Novel yang dijadikan objek kajian di dalam penelitian ini berjudul *Memburu Aura Ken Dedes*. Novel ini terdapat dalam kumpulan novel *Perawan-perawan Harum Surga* karya Mustofa W. Hasyim. Di dalam kumpulan novel tersebut terdapat dua novel. Novel pertama berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* dari halaman 1 sampai halaman 115 dan yang kedua berjudul *Perawan Cinta* dari halaman 119 sampai 266. Pelaku, peristiwa, dan alur cerita kedua novel tersebut berbeda sehingga keduanya tidak memiliki kaitan. Keduanya dimuat dalam satu kumpulan oleh penulisnya hanya karena objek yang diceritakan adalah perawan atau gadis. Itulah sebabnya, untuk kepentingan penelitian ini, hanya novel yang pertama yang dijadikan bahan kajian.

Alasan dipilihnya novel ini sebagai objek dalam penelitian ini disebabkan peneliti tertarik dengan judul novel, serta jalan ceritanya, dan ingin menganalisisnya dengan penggunaan gaya bahasa yang ada di dalam isi novel, selain itu juga belum ada yang meneliti novel tersebut. Selama dalam penelusuran peneliti melalui media internet, belum ada peneliti lain yang mengkaji novel tersebut baik dalam bentuk skripsi, maupun jurnal juga tidak ditemukan sampai dengan saat ini, terkecuali karya Mustofa yang lainnya. Hal tersebut semakin meyakinkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini merupakan penelitian pertama untuk novel tersebut. Sebagai penelitian yang pertama, penelitian ini akan menjadi pembuka jalan bagi para peneliti selanjutnya terutama yang ingin mengkaji novel dalam kumpulan novel *Memburu Aura Ken Dedes*. Sekurangnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk para peneliti selanjutnya.

Masalah yang dikaji dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim difokuskan pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Gaya bahasa memiliki cakupan yang luas. Ada beberapa jenis gaya bahasa, yaitu gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Akan tetapi, gaya intonasi sulit diteliti karena berkaitan dengan bahasa lisan. Sementara itu, gaya bunyi lebih dominan ditemukan dalam puisi karena berkaitan dengan pola rima, irama, dan metrum. Gaya kata dan gaya kalimat dapat ditemukan di dalam novel. Namun, membahas keduanya pun memerlukan waktu

yang cukup lama karena keduanya masih dipandang luas. Oleh karena itu, pengkajian gaya bahasa di dalam penelitian ini dibatasi pada gaya kalimat. Gaya kalimat yang dimaksud adalah majas, Majas termasuk dalam kategori gaya kalimat karena wujud majas berupa kalimat, atau sekurang-kurangnya berupa klausa.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan formasi judul *Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna dalam Novel Memburu Aura Ken Dedes Karya Mustofa W Hasyim*. Menggunakan gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2010: 129). Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung-tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidak langsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara

evaluatif atau secara emotif dari bahasa bisa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. *Trope* atau *figure of speech* dengan demikian memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

1.2 Fokus Penelitian

Sudah dipaparkan pada bagian latar belakang bahwa fokus kajian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna. Fokus tersebut selanjutnya diperinci ke dalam beberapa subfokus, yakni jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novelnya yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes*. Untuk memudahkan pengkajian, setiap subfokus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa retorik dalam novel yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna dalam Novel *Memburu Aura Ken Dedes* Karya Mustofa W. Hasyim. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dalam novel yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel yang berjudul *Memburu Aura Ken Dedes* karya Mustofa W. Hasyim.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilihat dari dua aspek, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya menyangkut gaya bahasa dalam novel, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan penggunaan secara langsung hasil penelitian oleh berbagai pihak. Manfaat praktis tersebut diuraikan berikut ini.

1. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini telah memberikan tambahan ilmu terkait dengan objek maupun fokus penelitian. Dengan adanya penelitian ini, semakin bertambah pengetahuan peneliti tentang gaya bahasa. Manfaat praktis lainnya bagi peneliti sendiri adalah tersedianya salah satu bahan ajar jika peneliti menjadi guru nanti.

2. Manfaat bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian untuk resepsi sastra. Dengan adanya penelitian ini peneliti lainnya tidak lagi meminta kesediaan responden untuk menanggapi isi cerita dalam novel *Memburu Aura Ken Dedes* Karya Mustofa W. Hasyim, tetapi langsung memanfaatkan hasil penelitian ini. Peneliti lainnya juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan penulisan tinjauan pustaka apabila melakukan penelitian dengan fokus masalah yang sama.

3. Manfaat bagi pembaca pada umumnya

Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan untuk memahami isi novel aslinya terutama jika pembaca mengalami kendala karena banyaknya gaya bahasa yang digunakan di dalamnya.

1.5 Definisi Operasional

Kata-kata yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini mengacu pada judul. Kata-kata tersebut adalah penggunaan, gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna, novel *Memburu Aura Ken Dedes*.

a. Penggunaan

Kata penggunaan dapat diartikan cara menggunakan, proses menggunakan, dan hal menggunakan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kata penggunaan adalah pemakaian, yakni bentuk sinonim dari kata penggunaan itu.

Kata penggunaan yang dimaksud oleh peneliti yakni penggunaan gaya bahasa yang ada dalam novel yang menjadi sumber penelitian.

b. Gaya bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa mencakup aspek yang luas, yakni gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah gaya retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik dan kiasan termasuk dalam gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna, yakni di dalam gaya bahasa ini peneliti akan mengklasifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut, dan akan menjelaskan makna yang terkandung dalam gaya bahasa tersebut, seperti gaya bahasa retorik ataupun gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel yang diteliti.

c. Novel *Memburu Aura Ken Dedes*

Novel *Memburu Aura Ken Dedes* adalah salah satu novel yang terdapat dalam kumpulan novel *Perawan-perawan Harum Surga* karya Mustofa W. Hasyim. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Novel *Memburu Aura Ken Dedes* adalah novel yang ditulis atau diciptakan oleh Mustofa W. Hasyim. Jika terdapat novel yang judulnya sama dengan judul novel ini, maka novel tersebut bukan merupakan novel yang dikaji dalam penelitian ini. Novel ini akan dikaji menggunakan gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna, jadi ketika ditemukan kata-kata ataupun kalimat yang menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan akan di kelompokkan berdasarkan jenisnya dan akan dijelaskan makna dari gaya bahasa tersebut.